

KARAKTERISTIK VEGETASI HABITAT BERSARANG ORANGUTAN (*Pongo pygmaeus*) di KAWASAN TAMAN NASIONAL SEBANGAU KALIMANTAN TENGAH

*Distribution and Characteristics of Habitat with Orangutans
(Pongo pygmaeus) in the Sebangau National Park Area
Central Kalimantan*

Dimas Bagus Ramadhon, Abdi Fithria, Kissinger

Program Studi Kehutanan

Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT: *This study aims to determine the distribution and characteristics of orangutan nesting habitats and analyze the state of vegetation in orangutan native habitats in the Sebangau National Park, Central Kalimantan. Sampling of research samples was determined by Purposive Sampling on 4 transect lines at the observation site with an area of each transect line of 1000m x 10m, and also made Anvage plots of 20m x 100m in size of 8 lanes. The number of nests found at the research location in the Sebangau National Park Area is 21 nests with an average nest class of 3 and 4. The condition of the forest in the Sebangau National Park area is a type of peat swamp forest located on the banks of the Katingan river, the type of vegetation obtained in the undergrowth is dominated by Malilis, Punak, Tutup Kebali, Sial, Kalalawit because it has the highest INP value (%), while the type vegetation of pole and tree vegetation is dominated by Tatumbu, White Galam, Jambu Burung, Aghatis, Karipak, and Madang Pirawas plants because they have the highest INP value (%). At the research location, it is known to have moderate species diversity because at seedling and sapling vegetation types are known to have moderate species diversity > 2 and at pole and tree vegetation growth rates are known to have moderate diversity levels > 2.*

Keywords: *Nest, Importance Value Index (INP), Species Diversity.*

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik habitat bersarang orangutan serta menganalisis keadaan vegetasi pada habitat bersarang orangutan di kawasan Taman Nasional Sebangau Kalimantan Tengah. Pengambilan data sampel penelitian ditentukan secara *Purposive Sampling* pada 4 jalur transek di lokasi pengamatan dengan luas masing-masing jalur transek sebesar 1000 m x 10 m, dan juga membuat plot Anveg dengan ukuran 20m x 100 m sebanyak 8 jalur. Jumlah sarang yang ditemukan pada lokasi penelitian di Kawasan Taman Nasional Sebangau adalah sebanyak 21 sarang dengan rata-rata kelas sarang yakni kelas 3 dan 4. Kondisi hutan di kawasan Taman Nasional Sebangau merupakan tipe hutan rawa gambut yang berada di tepi sungai Katingan, jenis vegetasi yang didapat pada tumbuhan bawah didominasi oleh tumbuhan Malilis, Punak, Tutup Kebali, Sial, Kalalawit karena memiliki nilai INP (%) tertinggi, Sedangkan jenis vegetasi tumbuhan tiang dan pohon didominasi oleh jenis tumbuhan Tatumbu, Galam Putih, Jambu Burung, Agathis, Karipak, dan Madang Pirawas karena memiliki nilai INP (%) tertinggi. Pada lokasi penelitian, diketahui memiliki keanekaragaman jenis sedang karena pada jenis vegetasi tingkat semai dan pancang diketahui memiliki keanekaragaman jenis sedang > 2 dan pada jenis vegetasi tingkat pertumbuhan tiang dan pohon diketahui memiliki tingkat keanekaragaman sedang > 2.

Kata kunci: Sarang orangutan, Indeks Nilai Penting (INP), Keanekaragaman Jenis.

Penulis Untuk Korespondensi, surel: dimasr445@gmail.com

PENDAHULUAN

Hewan Primata mempunyai tingkah laku makan yang khas, yaitu dapat menggenggam makanan yang akan dimakan dan perkembangan sekum yang baik sehingga meningkatkan kemampuan sistem digesti

dalam mencerna makanan. Primata memiliki naluri terhadap makanan yang perlu dimakan, dan hal ini mempengaruhi tingkah laku makan mereka. Pada umumnya hewan primata adalah omnivore. Primata merupakan salah satu jenis hewan yang banyak dilindungi saat ini. Banyak lembaga konservasi dan penangkaran untuk primata. (Lambert,1998).

Russel (1994) menyatakan, 44 dari 250 jenis primata yang ada adalah terancam punah atau hampir habis diambang kepunahan. Penyebabnya kepunahan disebabkan oleh kerusakan habitat, perburuan primata untuk dimakan, menangkap primata hidup-hidup baik untuk tujuan ekspor atau sebagai binatang peliharaan. Meningkatnya kegiatan pembangunan dan kebutuhan akan lahan, menyebabkan terjadi konversi hutan menjadi lahan untuk kegiatan pembangunan dan pemukiman. Hal ini akan mempersempit habitat alam satwa primata. Salah satu jenis primata yang habitatnya semakin menyempit adalah orangutan (*Pongo pygmaeus*). Hilangnya habitat alami orangutan selama masa dua puluh tahun ini merosot sampai dengan 80 % untuk wilayah Indonesia dan Malaysia (Russel, 1994).

Orangutan merupakan salah satu satwa liar yang paling dikenal banyak orang dunia, apalagi di Indonesia. Perawakan dan perilakunya yang mirip manusia sering sebagai daya tarik satwa yang unik ini. Orangutan di Kalimantan tersebar di Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Timur. (Fithria, *et al.*, 2019) menyatakan bahwa orangutan juga hidup dan berkembang di Kalimantan Selatan, yaitu di sekitar hutan Haur Gading Kab. Hulu Sungai Utara. Penurunan populasi yang besar menyebabkan orangutan dimasukkan ke dalam hewan yang dilindungi, dan sejak tahun 2000 daftar merah spesies terancam punah IUCN telah mengkategorikan orangutan Borneo sebagai kelompok orangutan yang Terancam Punah dan Sumatra sebagai Sangat Terancam Punah (IUCN 2013; Ancrenaz, *et al.*, 2008; Fithria, *et al.*, 2019).

Ancaman bagi orangutan di Indonesia diantaranya adalah merosotnya kualitas dan kuantitas habitat karena adanya penebangan pohon di hutan tropis, pembukaan lahan hutan untuk peruntukan lain (pertanian, perladangan, perkebunan dan pemukiman penduduk). Kebakaran hutan pada musim kemarau juga menjadi ancaman baru bagi habitat orangutan. Kebakaran hutan dan lahan (Karhutla) kondisinya semakin mengkhawatirkan. Hal ini terlihat lantaran titik api mulai mengancam wilayah Taman Nasional Sebangau (TNS), Kalimantan Tengah. Terpantau ada dua hotspot di TNS. Populasi orangutan yang terdapat di Kalimantan dan memiliki batas ketinggian sekitar 500-800 m dpl. Kelangsungan hidup

orangutan sangat tergantung pada hutan hujan tropis yang menjadi habitatnya, mulai dari hutan dataran rendah, rawa, kerangas hingga hutan pegunungan dengan ketinggian lebih kurang 1800 m dpl (diatas permukaan laut) (Rijksen, 1978; Khadafi A.M, 2019).

Upaya menjaga dan memelihara habitat orangutan sangat penting untuk kelestarian populasi dari orangutan. Informasi tentang karakteristik habitat bersarang orangutan harus dipahami dalam konservasi orangutan. Penelitian ini berupaya mempelajari bentuk-bentuk sarang serta penyebaran sarang orangutan. Dengan situasi tersebut perlu adanya pemikiran untuk mempelajari dan mendalami pengetahuan tentang Karakteristik habitat dan sebaran sarang orangutan agar fungsi konservasi tetap terjaga dan berjalan dengan baik.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian ini akan dilaksanakan di Taman Nasional Sebangau Provinsi Kalimantan Tengah. Waktu yang diperlukan dalam penelitian ini \pm 3 bulan, meliputi tahapan persiapan, pengambilan data lapangan, pengolahan dan analisis data, sampai dengan penyusunan hasil penelitian (skripsi).

Alat dan Objek

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; GPS digunakan untuk menentukan posisi di jalur track, binokuler digunakan untuk melihat sarang yang cukup tinggi, pita ukur gulung (50 m) digunakan untuk mengukur keliling pohon sarang, kamera digunakan untuk pengambilan dokumentasi gambar (foto) keadaan lokasi penelitian, parang digunakan untuk membuat jalur rintis, kompas digunakan untuk mengukur azimuth jalur penelitian, *hagameter* digunakan sebagai mengukur tinggi pohon, *flag gring tape* (kuning & merah) digunakan menandakan pohon yang memiliki sarang orangutan, peta penelitian digunakan menunjukkan posisi atau lokasi daerah yang akan diteliti, *thermo-hygrometer* digunakan mengukur suhu dan kelembaban udara, alat tulis menulis digunakan untuk mencatat data, *tally sheet* digunakan pengumpulan data dilapangan.

Prosedur Penelitian

Persiapan peralatan dan bahan yaitu alat dan bahan yang akan dibawa perlu di *check list* terlebih dahulu sebelum berangkat kelapangan untuk memastikan kelengkapannya. Membuat peta lokasi, peta lokasi diperlukan untuk memudahkan menentukan titik pengamatan sesuai dengan posisi sarang yang akan diambil.

1. Inventarisasi Jumlah sarang orangutan

Pengambilan data primer jumlah dan sebaran sarang orangutan dilakukan dengan Purposive Sampling yang berjalan kaki secara perlahan untuk jalur sepanjang 1000m x 10m dan dilakukan sebanyak 4 jalur apabila ada tidaknya sarang orangutan tersebut. Informasi yang dikumpulkan meliputi jumlah sarang, jumlah individu orangutan yang ditemukan. Jumlah sarang dapat dianalisis dari jumlah sarang/ha yang diketahui:

$$N = \frac{\sum(ni \dots j)}{\text{luas jalur}}$$

Keterangan:

N = Jumlah sarang/ha

Ni...j = Jumlah sarang yang ditemukan di lapangan

Data sekunder yang dikumpulkan adalah jumlah sarang yang dianalisis secara deskriptif dan peta sebaran sarang orangutan yang dianalisis dengan menggunakan ArcMap, serta kondisi umum lokasi yang meliputi letak dan luas kawasan, topografi, geologi, iklim (curah hujan dan temperatur), potensi flora dan fauna serta kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar hutan.

2. Karakteristik dan tipe sarang orangutan

Pengambilan data primer untuk mengetahui karakteristik pohon tempat bersarang orangutan adalah dengan metode jalur, dimana jalur yang digunakan merupakan jalur yang telah ada di lokasi penelitian, Jumlah jalur yang digunakan dalam *nest survey* adalah 4 jalur. Data yang diambil sebagai berikut: struktur dan komposisi jenis vegetasi (semai, pancang, tiang, dan pohon), profil pohon sarang (jenis pohon, diameter pohon, tinggi total, luas tajuk, bentuk tajuk pohon sarang), ketinggian sarang dari permukaan tanah, kelas umur sarang, tipe sarang, keadaan tumbuhan di bawah sarang, kondisi tajuk di sekitar pohon

sarang juga dilakukan identifikasi fungsi pohon lain bagi orangutan di sekitar pohon sarang.

Pengambilan data untuk menemukan sarang orangutan dilakukan dengan cara berjalan pada jalur secara perlahan-lahan dengan memperhatikan tajuk pada sudut pandang 180°, dengan cara yang sama setiap jalur dilakukan pengulangan pengambilan data pada arah sebaliknya. Pengulangan tersebut dilakukan untuk menghindari kemungkinan suatu sarang tidak tercatat akibat tidak terlihat saat pengamatan. Hal tersebut mungkin saja terjadi karena beberapa sarang orangutan tidak terlihat dari satu sudut pandang, namun dari sudut pandang yang lain sarang tersebut sangat jelas terlihat.

3. Karakteristik Vegetasi Habitat Orangutan

Pengumpulan data primer kondisi habitat di sekitar pohon sarang adalah dengan melakukan inventarisasi vegetasi dengan metode jalur berpetak sebanyak 8 jalur pada dua formasi hutan yaitu hutan gambut, hutan peralihan (ecoton). Pada setiap formasi hutan dibuat jalur dengan luas 0,2 ha, yaitu lebar 20 m dan panjang 100 m seperti terlihat pada Gambar 3 (Soerianegara & Indrawan, 1988). Jumlah plot yang dibuat adalah lima plot untuk setiap jalur analisis vegetasi. Inventarisasi vegetasi dilakukan untuk mengetahui struktur dan komposisi vegetasi habitat orangutan Kalimantan.

Data analisis vegetasi tersebut digunakan untuk mengetahui struktur dan komposisi serta menunjukkan dominansi setiap asosiasi vegetasi yang merupakan karakteristik habitat orangutan. Dari data Analisis karakteristik vegetasi habitat orangutan kemudian dilakukan dengan pendekatan Indeks Nilai Penting (INP) dengan rumus berikut:

$$\text{Kerapatan (k)} = \frac{\text{jumlah individu suatu jenis}}{\text{luas unit contoh}}$$

$$\text{Kerapatan Relatif (KR)} = \frac{\text{Kerapatan suatu jenis}}{\text{kerapatan seluruh jenis}} \times 100\%$$

$$\text{Frekuensi (F)} = \frac{\text{jumlah plot ditemukan suatu jenis}}{\text{jumlah seluruh jenis}}$$

$$\text{Frekuensi Relatif (FR)} = \frac{\text{Frekuensi suatu jenis}}{\text{Frekuensi seluruh jenis}} \times 100\%$$

$$\text{Dominansi (D)} = \frac{\text{Jumlah bidang dasar}}{\text{luas petak contoh}}$$

$$\text{Dominansi Relatif (DR)} = \frac{\text{Dominansi suatu jenis}}{\text{Dominansi seluruh jenis}} \times 100\%$$

$$\text{Indeks Nilai Penting (INP)} = \text{KR} + \text{FR} + \text{DR}$$

$$\text{Luas bidang dasar ke-}i = \frac{1}{4} \pi \cdot d_i^2$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Sarang Orangutan

Hasil penelitian di Taman Nasional Sebangau Kalimantan Tengah terdapat 21 sarang dan untuk peta lokasi temuan sarang dapat dilihat pada lampiran 1. Pengambilan data dilapangan dengan mengikuti jalur transek dengan ukuran 1000 m x 10 m dengan jumlah jalur yakni 4 jalur dengan total lokasi pengamatan seluas 4 Ha. Potensi jumlah sarang yang ditemukan untuk perhektarnya memiliki kisaran kurang lebih 5 sarang.

Jumlah sarang yang ditemukan pada lokasi pengamatan yaitu sebanyak 21 sarang yang tersebar pada 4 jalur transek. Transek yang digunakan dalam pengambilan data berukuran 1000 m x 10 m dan berjumlah 4 transek. Ukuran lebar transek terbagi dari kiri 5m dan kanan 5m, hal ini bertujuan untuk memudahkan dalam pemantauan sarang orangutan karena apabila melebihi 10 m maka sarang yang berada di atas pohon akan susah terpantau dan akan terlewatkan. orangutan menggunakan pohon untuk sarang tempat

mereka tidur yaitu dengan satu pohon tetapi mereka juga memakai dua pohon yang saling bersebelahan apabila diameter pohon tersebut kecil.

Hasil penjelajahan yang menampilkan data jumlah sarang orangutan menunjukkan bahwa jumlah sarang yang minim ditemukan terutama untuk sarang kelas 1 dan 2. Keadaan itu menjadi sinyal bahwa keberadaan orangutan masih jauh dari jalur transek yang ada di lapangan, mereka bergerak jauh menjelajah mencari sumber pakan keluar daerah kawasan TN Sebangau. Musim kemarau menjadi faktor utama keberadaan orangutan yang tidak menentu, karena pada musim kemarau yang panjang keberadaan sumber pakan sulit untuk ditemukan terutama untuk buah-buahan hutan yang menjadi makanan pokok orangutan. Keberadaan sarang orangutan sangat dipengaruhi dengan adanya sumber pakan yang tersedia, karena jika sumber pakan banyak ditemui maka lebih mudah menemukan sarang yang berkelas umur 1 dan 2.

Karakteristik dan Tipe Sarang Orangutan

Klasifikasi karakteristik dan tipe sarang orangutan seperti yang tersaji pada tabel 1. Indikator yang menjadi klasifikasi untuk status pohon sarang orangutan yakni TBC (tinggi bebas cabang), Tinggi sarang, Bentuk tajuk, Kelas umur sarang, Kelas posisi sarang, dan Vegetasi yang ada di bawah pohon sarang dengan membuat plot 2m x 2m. Status pohon sarang orangutan dibuat agar memudahkan dalam penentuan karakteristik dan tipe sarang orangutan yang ada di Taman Nasional Sebangau. Adapun data status pohon sarang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik dan status habitat bersarang Orangutan

No	Pohon Sarang	Status Pohon Sarang Orangutan
1	Pohon Sarang 1	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis pohon sarang yang digunakan: Jambu-jambu (<i>Syzygium crutisii</i>) - T= 8m, D= 30cm, TBC= 15m, Bentuk tajuk= Kerucut, Posisi sarang= 3, Kelas Umur sarang= 4 - Vegetasi: Akar kuning(<i>Arcangelisia flava merr</i>), Malilis (<i>Artocarpus sp</i>), Kalalawit (<i>Uncaria gambir roxb</i>), Jambu Burung(<i>Syzygium sp</i>)
2	Pohon Sarang 2	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis pohon sarang yang digunakan: Tutup Kebali (<i>Diospyros pseudo malabarica</i>), Daha Puti (<i>Horsfieldia sp</i>), Saga Gulang (<i>Blumeodendron tokbrai</i>), - T = 8m, D = 15m, 24m, 13m, TBC= 15m,13m,15, Bentuk tajuk = Silinder, Kosong pada satu sisi, Posisi sarang = 4, Kelas Umur sarang = 3 - Vegetasi: Kalalawit (<i>Uncaria gambir roxb</i>), Akar Kuning (<i>Arcangelisia flava merr</i>), Tutup Kebali (<i>Diospyros pseudomalabarica</i>), Tatumbu (<i>Syzygium havilandii</i>).
3	Pohon Sarang 3	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis pohon sarang yang digunakan: Tutup Kebali (<i>Diospyros pseudomalabarica</i>), Rahanjang (<i>Mezzettia</i>) - T= 6m, D= 24m, 13m, TBC= 12m, 13m, Bentuk Tajuk= Tidak Beraturan, Posisi sarang= 4, Kelas Umur sarang= 4 - Vegetasi: Akar kuning (<i>Arcangelisia flava merr</i>), Kalalawit (<i>Uncaria gambir roxb</i>), Karipak (<i>Mezzettia</i>), Jambu burung (<i>Syzygium sp</i>).
4	Pohon Sarang 4	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis pohon sarang yang digunakan: Enyak Beruk (<i>Baccaurea polyneura</i>) - T= 10m, D= 22m, 13m, TBC= 20m Bentuk tajuk= Kerucut, Posisi sarang= 1, Kelas Umur sarang= 3 - Vegetasi: Punak (<i>Tetramerista glabra</i>), Kalalawit (<i>Uncaria gambir roxb</i>), Galam Putih (<i>Syzygium sp</i>), Akar kuning(<i>Arcangelisia flava merr</i>)
5	Pohon Sarang 5	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis pohon sarang yang digunakan: Tetumbu (<i>Syzygium havilandii</i>), Tetumbu Puti (<i>Syzygium sp1</i>) - T= 8m, D= 18m, 19m, TBC= 13m, 15m Bentuk tajuk= Silinder, dan Tidak Beraturan, Posisi sarang= 4, Kelas Umur sarang= 3 - Vegetasi: Kalalawit (<i>Uncaria gambir roxb</i>), Akar Kuning (<i>Arcangelisia flava merr</i>), Tutup Kebali (<i>Diospyros pseudomalabarica</i>), Karurang (<i>Solanum torvum</i>)
6	Pohon Sarang 6	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis pohon sarang yang digunakan: Rahanjang (<i>Mezzettia</i>) - T= 15m, D= 40m, TBC= 18m Bentuk tajuk= Silinder, dan Tidak Beraturan, Posisi sarang= 2, Kelas Umur sarang= 3 - Vegetasi: Geronggang (<i>Cratoxylon arborescens</i>), Karurang(<i>Solanum torvum</i>), Tutup keballi (<i>Diospyros pseudomalabarica</i>), jambu burung(<i>Syzygium sp</i>), Kalalawit (<i>Uncaria gambir roxb</i>).
7	Pohon Sarang 7	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis pohon sarang yang digunakan: Urang-urang - T= 7m, D= 17m, TBC= 17m Bentuk tajuk= Silinder, Posisi sarang= 1, Kelas Umur sarang= 3 - Vegetasi: Tutup Kebali (<i>Diospyros pseudomalabarica</i>), Malilis (<i>Artocarpus sp</i>), Nyatu Babi (<i>Palaquium cochleriafolium</i>), Geronggang (<i>Cratoxylon arborescens</i>).
8	Pohon Sarang 8	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis pohon sarang yang digunakan: Karurang(<i>Solanum torvum</i>) - T= 16m, D= 40m, TBC= 14m, 15m, Bentuk tajuk= Bola, Posisi sarang= 1, Kelas Umur sarang= 4

- 9 Pohon Sarang 9
- Vegetasi: Malilis(*Artocarpus sp*), Geronggang (*Cratoxylon arborescens*), Akar kuning (*Arcangelisia flava merr*), Jambu burung(*Syzygium sp.1*).
 - Jenis pohon sarang yang digunakan: Tatumbu (*Syzygium havilandii*), Saga gulang(*Blumeodendron sp*)
 - T= 9m, D= 25m, 30m, TBC= 19m Bentuk tajuk= Kerucut, dan tidak beraturan, Posisi sarang= 2, Kelas Umur sarang= 3
 - Vegetasi: Jambu burung (*Syzygium sp.1*), geronggang (*Cratoxylon arborescens*), Tatumbu (*Syzygium havilandii*), Galam Tikus (*Eugenia spicata*).
- 10 Pohon Sarang 10
- Jenis pohon sarang yang digunakan: Tutup Kebali (*Diospyros pseudomalabarica*)
 - T= 7m, D= 25m, TBC= 13m Bentuk tajuk= Payung, Posisi sarang= 2, Kelas Umur sarang= 3
 - Vegetasi: Kayu Gula (*Ardisia villosa*), Kayu sutra (*Fagraea sp.*), Kalalawit (*Uncaria gambir roxb*), Punak (*Tetramerista glabra*)
- 11 Pohon Sarang 11
- Jenis pohon sarang yang digunakan: Tatumbu putih (*Syzygium sp*)
 - T= 11m, D= 25m, TBC= 19m Bentuk tajuk= Bola, Posisi sarang= 2, Kelas Umur sarang= 3
 - Vegetasi: Geronggang (*Cratoxylon arborescens*), punak (*Tetramerista glabra*), Pampaning (*Lithocarpus sp*), Mahlilis(*Artocarpus sp*).
- 12 Pohon Sarang 12
- Jenis pohon sarang yang digunakan: Pampaning (*Lithocarpus sp*)
 - T= 10m, D= 18m, TBC= 16m Bentuk tajuk= Payung, Posisi sarang= 2, Kelas Umur sarang= 3
 - Vegetasi: Kajunjung (*Actinodaphne glomerata*), Mahlilis (*Artocarpus sp*), Kalalawit (*Uncaria gambir roxb*), Tutup Kebali (*Diospyros pseudomalabarica*), Pampaning (*Lithocarpus sp*).
- 13 Pohon Sarang 13
- Jenis pohon sarang yang digunakan: Pampaning (*Lithocarpus sp*)
 - T= 7m, D= 16m, TBC= 15m Bentuk tajuk= Payung, Posisi sarang= 2, Kelas Umur sarang= 4
 - Vegetasi: Akar kuning (*Arcangelisia flava merr*), Kayu Sutra (*Fagraea sp.*), Galam tikus (*Eugenia spicata*).
- 14 Pohon Sarang 14
- Jenis pohon sarang yang digunakan: Kajunjung(-)
 - T= 15m, D= 20m, TBC= 18m Bentuk tajuk= Tidak Beraturan, Posisi sarang= 2, Kelas Umur sarang= 4
 - Vegetasi: Mahlilis (*Artocarpus sp*), Jambu burung (*Syzygium sp.1*), tatumbu (*Syzygium havilandii*), Karipak (*Mezzettia*), Saga Gulang (*Blumeodendron sp*)
- 15 Pohon Sarang 15
- Jenis pohon sarang yang digunakan: Pampaning (*Lithocarpus sp*)
 - T= 13m, D= 19m, TBC= 16m Bentuk tajuk= Tidak Beraturan, Posisi sarang= 3, Kelas Umur sarang= 3
 - Vegetasi: Karipak (*Mezzettia*), Tutup Kebali (*Diospyros pseudomalabarica*), Kayu sutra (, Kalalawit (*Uncaria gambir roxb*), Mahlilis (*Artocarpus sp*).
- 16 Pohon Sarang 16
- Jenis pohon sarang yang digunakan: Kayu Gula (*Ardisia villosa*)
 - T= 7m, D= 14m, TBC= 13m Bentuk tajuk= Tidak Beraturan, Posisi sarang= 2, Kelas Umur sarang= 3
 - Vegetasi: Akar Kuning (*Arcangelisia flava merr*), Kalalawit (*Uncaria gambir roxb*), Kayu sutra.
- 17 Pohon Sarang 17
- Jenis pohon sarang yang digunakan: Pampaning (*Lithocarpus sp*).
 - T= 9m, D= 24m, TBC= 15m Bentuk tajuk= Kerucut, Posisi sarang= 2, Kelas Umur sarang= 4

18	Pohon Sarang 18	<ul style="list-style-type: none"> - Vegetasi: Enyak beruk (<i>Baccaurea polyneura</i>), Geronggang (<i>Cratoxylon arborescens</i>), Sial (Pupuh) , Pilanduk (<i>Neoscortechinia forbesii</i>), Akar kuning Kuning (<i>Arcangelisia flava merr</i>). - Jenis pohon sarang yang digunakan: Tatumbu (<i>Syzygium havilandii</i>) - T= 8m, D= 18m, TBC= 14m Bentuk tajuk= Tidak beraturan, Posisi sarang= 2, Kelas Umur sarang= 4 - Vegetasi: Mahlilis (<i>Artocarpus sp</i>), Tatumbu (<i>Syzygium havilandii</i>), Tutup kebal (<i>Diospyros pseudomalabarica</i>).
19	Pohon Sarang 19	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis pohon sarang yang digunakan: Enyak Beruk (<i>Baccaurea polyneura</i>) - T= 9m, D= 24m, TBC= 16m Bentuk tajuk= Tidak beraturan, Posisi sarang= 2, Kelas Umur sarang= 4 - Vegetasi: Geronggang (<i>Cratoxylon arborescens</i>), Galam Tikus (<i>Eugenia spicata</i>), Kayu sutra(-), Tutup Kebali (<i>Diospyros pseudomalabarica</i>).
20	Pohon Sarang 20	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis pohon sarang yang digunakan: Galam Behandang (<i>Eugenia sp1</i>) - T= 9m, D= 19m, TBC= 15m Bentuk tajuk= Payung, Posisi sarang= 2, Kelas Umur sarang= 4 - Vegetasi: Galam Putih (<i>Syzygium sp</i>), Pulai (<i>Alstonia pneumatophora</i>), Kayu sutra(-), Kalalawit (<i>Uncaria gambir roxb</i>), Geronggang (<i>Cratoxylon arborescens</i>).
21	Pohon Sarang 21	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis pohon sarang yang digunakan: Bangkinang Balawaw (<i>Elaeacarpus macrocenus</i>) - T= 8,5m, D= 15m, TBC= 19m Bentuk tajuk= Silinder, Posisi sarang= 2, Kelas Umur sarang= 4 - Vegetasi: Kalalawit (<i>Uncaria gambir roxb</i>), Akar kuning (<i>Arcangelisia flava merr</i>), Kayu sutra (-), geronggang (<i>Cratoxylon arborescens</i>), Tatumbu (<i>Syzygium havilandii</i>), Tutup Kebali (<i>Diospyros pseudomalabarica</i>).

Hasil pengamatan sarang orangutan terdapat 21 titik lokasi sarang yang digunakan orangutan sebagai tempat untuk tidur di malam hari dan juga sebagai tempat berlindung dari ancaman hewan buas yang bisa mengancam keberadaan orangutan itu sendiri, Seperti yang tersaji pada Tabel 1. Titik lokasi sarang orangutan berada di jalur transek yang sudah ada di dalam kawasan TN Sebangau. Pohon yang digunakan untuk sarang orangutan berbagai macam seperti yang bisa kita lihat di Tabel 3, terdapat 26 pohon yang tercatat pada pengambilan data penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tinggi sarang yang digunakan bervariasi dari yang tingginya 6 meter sampai dengan yang paling tinggi 15 meter. Rijksen (1978) mengatakan bahwa tinggi sarang orangutan borneo umumnya disukai di 13-15 meter, namun itu semua tergantung struktur hutan. Tinggi sarang yang ditemukan di Taman Nasional

Sebangau berada di kisaran angka 6 sampai 15 meter saja, hal itu dikarenakan keadaan musim kemarau dan orangutan lebih banyak menghabiskan waktu mencari pakan di atas tanah dan tidak berada di atas pohon. Perilaku orangutan tersebut yang mencari makan di atas tanah disebabkan minimnya sumber pakan yang sering dimakan orangutan seperti buah-buahan yang berada di atas pohon, jadi orangutan lebih sering memakan tunas tumbuhan bawah dan juga memakan serangga yang ada di dalam kayu yang sudah lapuk. Keadaan tersebut membuat orangutan merasa kelelahan dan memaksa mereka membuat sarang yang posisinya tidak tinggi hanya berada di kisaran 6-15 meter saja. Diameter pohon yang digunakan untuk sarang dari yang terkecil dalam penelitian ini dengan diameter pohon 12cm yaitu pohon Tutup kebal dan diameter pohon terbesar dalam penelitian ini dengan diameter 40cm yakni pohon Rahanjang. Tinggi bebas cabang yang

digunakan pun bervariasi tinggi nya yaitu dari yang paling tinggi 20 meter sampai yang paling kecil tingginya mencapai 13 meter. Data tinggi sarang dan bentuk sarang dapat digunakan untuk menentukan umur orangutan, karena jika orangutan yang berumur tua mereka membuat sarang tidak begitu tinggi bahkan mereka bisa membuat sarang diatas tanah karena beban mereka yang berat dan membuat mereka malas untuk naik ke pohon yang tinggi, berbeda dengan orangutan yang berumur muda mereka akan membuat sarang berada lebih tinggi karena badan mereka yang tergolong lebih ringan.

Penentuan besar kecilnya orangutan dan umur orangutan juga dapat dilihat dari ukuran sarang yang mereka buat apabila sarang yang mereka buat sangat besar bisa dikategorikan umur orangutan tersebut tua dan ukuran orangutan tersebut besar, apabila umur orangutan yang berkisar 2-3 tahun akan membuat sarang lebih kecil dibanding sarang lainnya karena badan mereka yang kecil dan baru belajar membuat sarang. Penentuan klasifikasi orangutan jantan atau betina pun dapat dilihat dari sarang yang mereka buat, apabila struktur sarang yang dibuat tebal dan besar bisa kita simpulkan bahwa orangutan tersebut jantan tetapi apabila struktur sarang yang ditemukan tergolong tidak tebal atau tipis dan tidak besar dapat kita sebutkan bahwa sarang tersebut milik orangutan betina karena badan dan daya cengkram orangutan betina jauh lebih kecil dibanding orangutan jantan. Orangutan menggunakan pohon yang berdiameter kecil dan mengapa tidak yang besar, karena mereka berbeda dengan spesies kera yang lain yakni disamping badannya yang berukuran besar dan sulit untuk naik ke pohon yang lebih tinggi mereka juga tidak hidup mengelompok dan lebih memilih sendiri sendiri kecuali ibu dan anak. Whitten (1980) yang dikutip oleh Bismark (2006) yaitu pemilihan pohon tinggi sebagai pohon tempat tidur bertujuan untuk mengurangi resiko primata terhadap predator.

Pemilihan pohon sarang berjarak sangat jauh dengan individu lain, karena kebiasaan mereka yang dilakukan untuk mencari pakan cenderung dilakukan sendiri tanpa bergabung dengan individu lain. MacKinnon (1974) menyebutkan bahwa kegiatan pembuatan sarang oleh orangutan membutuhkan waktu sekitar 2-3 menit. Sarang yang dibuat orangutan cenderung lebih kuat dan terasa lebih lentur, karena ranting pohon yang digunakan untuk sarang oleh orangutan tidak

dipatahkan melainkan hanya dilengkungkan mereka hingga menjadi seperti lingkaran yang cukup untuk ukuran tubuh mereka. Pembuatan sarang yang dilakukan orangutan umumnya terbuat dari ranting yang berdaun masih hijau dan langsung mereka anyam kuat, maka dari itu sarang orangutan yang berumur beberapa bulan akan terlihat masih utuh bagian rantingnya dan masih membentuk lingkaran karena pembuatan sarang yang dianyam kuat oleh orangutan tersebut.

Orangutan membuat sarang paling tidak satu sarang per hari untuk beristirahat dan tidur di malam hari, dan sarang tersebut merupakan ciri terpenting, yang membedakan orangutan dari jenis primata lainnya (Maple, 1980). Orangutan yang sudah berumur puluhan tahun akan membuat sarang yang letaknya tidak tinggi bahkan mereka membuat sarang diatas tanah apabila mereka terlambat membuat sarang dan hari sudah mulai gelap. Perilaku orangutan yang dilakukan mereka setelah selesai membuat sarang yaitu buang air kecil dan buang air besar yang dilakukan dari atas sarang dan melanjutkan untuk tidur, perilaku yang sama dilakukan keesokan paginya sebelum mereka melakukan perjalanan untuk mencari pakan, setiap individu akan membuang feses nya dari atas sarang dan feses itu yang sering diambil mereka untuk diteliti oleh pihak WWF (*World Wide Fund for Nature*) yang bertugas dan sekaligus membantu membimbing masyarakat desa untuk melakukan riset terus menerus tentang orangutan dan hewan lainnya.

Orangutan akan mengeluarkan suara yang keras pada saat sore hari setelah mereka membuat sarang untuk tidur di malam hari. Perilaku mengeluarkan suara keras dinamai oleh masyarakat sekitar dengan sebutan "Longkol". Suara tersebut dikeluarkan orangutan untuk menandakan wilayah teritorial sarang mereka agar tidak saling berdekatan dengan individu lainnya yang akan membuat sarang juga. Musim kemarau adalah musim terberat bagi orangutan karena mereka akan menjelajah sangat jauh untuk mendapatkan sumber pakan yang memadai, pada saat musim kemarau orangutan akan memakan tunas tanaman yang muda dan mereka juga memakan rayap pada bagian dalam batang kayu yang sudah lapuk, keadaan itu dilakukan untuk bertahan hidup karena minimnya buah-buahan yang tersedia di dalam hutan. Rijksen (1978) menyatakan struktur hutan yang dihuni orangutan terdiri atas pohon-pohon tinggi berkisar 35-50 meter dengan tidak adanya

dominasi jenis vegetasi dan lantai hutan ditumbuhi oleh herba.

Karakteristik Vegetasi Habitat Orangutan

Indeks nilai penting dapat dijadikan suatu petunjuk untuk menentukan jenis yang dominan pada suatu tempat (Kusmana, 1955). INP untuk tingkat pohon, tiang, pancang dan semai dihitung berdasarkan penjumlahan nilai Kerapatan Relatif (KR), Frekuensi Relatif (FR), dan Dominansi Relatif (DR), Karena INP menggambarkan besarnya pengaruh yang

diberikan oleh suatu spesies dalam komunitasnya. Data vegetasi berguna untuk mengetahui kondisi keseimbangan komunitas hutan, menjelaskan interaksi di dalam dan antar spesies, dan memprediksi kecenderungan komposisi tegakan di masa mendatang (Ismaini *et al*, 2015).

- Vegetasi Tingkat Semai

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan pada tingkat semai terdapat 13 jenis individu dengan jumlah seluruh individu ada 235 individu. Nilai KR, DR, FR, dan INP dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Analisis Vegetasi Tingkat Semai

No	Nama Lokal	Nama ilmiah	Jumlah IND	K	KR (%)	F	FR (%)	INP (%)
1	Saga Gulang	<i>Blumeodendron sp</i>	24	1500,00	10%	0,23	10%	20%
2	Madang pirawas	<i>Cryptocarya crassinerva</i>	7	437,50	3%	0,08	3%	6%
3	Punak	<i>Tetramerista glabra</i>	35	2187,50	15%	0,25	15%	26%
4	Enyak Beruk	<i>Baccaurea polyneura</i>	9	562,50	4%	0,10	4%	8%
5	Malilis	<i>Artocarpus sp</i>	41	2562,50	17%	0,33	11%	32%
6	Nyatu Babu	<i>Palaquium cochleriaefolium</i>	20	1250,00	9%	0,20	9%	17%
7	Tatumbu	<i>Syzygium havilandii</i>	18	1125,00	8%	0,18	8%	16%
8	Galam Tikus	<i>Eugenia spicata</i>	8	500,00	3%	0,10	4%	8%
9	Kayu Gula	-	7	437,50	3%	0,08	3%	6%
10	Tutup Kebali	<i>Diospyros pseudomalabarica</i>	24	1500,00	10%	0,25	11%	21%
11	Karipak	<i>Mezzettia</i>	14	875,00	6%	0,18	8%	14%
12	Jambu Burung	<i>Syzygium crutisii</i>	9	562,50	4%	0,10	4%	8%
13	Geronggang	<i>Cratoxylon arborescens</i>	19	1187,50	8%	0,18	8%	16%
Jumlah			235	14687,50	100%	2,23	100%	200%

Keterangan (*Remark*):

FR = Frekuensi Relatif (*Relative frequency*); KR = Kerapatan Relatif (*Relative density*); INP = Indeks Nilai Penting (*Important value index*)

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada vegetasi jenis semai terdapat 13 jenis tumbuhan dengan ditandai dengan huruf bercetak tebal sebagai pohon sarang dan yang bergaris bawah adalah pohon pakan. Analisis vegetasi yang dilakukan pada petak contoh pengamatan habitat orangutan, menghasilkan jenis tumbuhan untuk tingkat semai yang didominasi tanaman Malilis dengan Indeks Nilai Penting (INP) tertinggi yaitu 32%. Dan diikuti oleh jenis Punak dan Tutup keballi dengan INP 26% dan 21%. Jenis yang memiliki INP terendah adalah Kayu gula dan Madang Pirawas dengan INP sebesar 6%. Jumlah

persentase kehadiran pohon pakan yang ada pada vegetasi tingkat semai yaitu sebesar 15,38% dan persentase kehadiran pohon sarang 23% dari jumlah seluruh vegetasi tingkat semai.

- Vegetasi Tingkat Pancang

Hasil pengamatan di lapangan pada tingkat pancang terdapat 14 jenis individu dan jumlah seluruh individu yaitu 231 individu. Data nilai KR, DR, FR, dan INP dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Analisis Vegetasi Tingkat Pancang Habitat Bersarang Orangutan

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Jumlah IND	K	KR (%)	F	FR (%)	INP (%)
1	Pupuh Pilanduk	<i>Neoscortechinia forbesii</i>	19	190,00	8%	0,13	7%	14,98%
2	Malilis	<i>Artocarpus sp</i>	28	280,00	12%	0,18	9%	21,58%
3	Kemuning	<i>Xanthophyllum sp</i>	23	230,00	10%	0,15	8%	18,06%
4	Tatumbu	<i>Syzygium havilandii</i>	20	200,00	9%	0,15	8%	16,77%
5	Karurang	<i>Solanum torvum</i>	17	170,00	7%	0,18	9%	16,82%
6	Pulai	<i>Alstonia pneumatophora</i>	9	90,00	4%	0,10	5%	9,30%
7	Galam Putih	<i>Syzygium sp</i>	20	200,00	9%	0,13	7%	15,41%
8	Meranti	<i>Shorea spp</i>	4	40,00	2%	0,08	4%	5,79%
9	Sial	-	23	230,00	10%	0,20	11%	20,77%
10	Tutup Kebali	<i>Diospyros pseudomalabarica</i>	8	80,00	3%	0,10	5%	8,87%
11	Punak	<i>Tetramerista glabra</i>	12	120,00	5%	0,10	5%	10,60%
12	Kalalawit	<i>Uncaria gambir roxb</i>	24	240,00	10%	0,15	8%	18,50%
13	Karipak	<i>Mezzettia</i>	13	130,00	6%	0,10	5%	11,03%
14	Galam Tikus	<i>Eugenia spicata</i>	11	110,00	5%	0,13	7%	11,52%
	Jumlah		231	2310	100%	1,85	100%	200%

Keterangan (Remark):

FR = Frekuensi Relatif (*Relative frequency*); KR = Kerapatan Relatif (*Relative density*); INP = Indeks Nilai Penting (*Important value index*)

Pada tabel 6 menunjukkan bahwa jenis vegetasi mendominasi untuk tingkat pancang yang mempunyai INP tertinggi adalah Malilis dengan INP 21,58%. Diikuti oleh jenis tanaman Sial dan Kalalawit dengan INP 20,77% dan 18,50%. Jenis yang memiliki INP paling rendah yakni tanaman Tutup keballi dan Meranti dengan angka INP sebesar 5,79% dan 8,87%. Jumlah persentase kehadiran pohon pakan yang ada pada vegetasi tingkat Pancang yaitu sebesar 14,28% dan persentase kehadiran

pohon sarang 21,42% dari jumlah seluruh vegetasi tingkat Pancang.

- Vegetasi Tingkat Tiang

Analisis jenis vegetasi tingkat tiang habitat orangutan terdapat 13 jenis individu dengan jumlah seluruh individu sebanyak 90 individu. Jenis-jenis vegetasi yang ditemukan dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Analisis Vegetasi Tingkat Tiang Habitat Bersarang Orangutan

No	Nama Lokal	Nama ilmiah	Jumlah IND	K	KR (%)	F	FR (%)	Do	DoR (%)	INP (%)
1	Jambu Burung	<i>Syzygium crutisii</i>	9	22,50	10%	0,20	10%	0,20	9%	29%
2	Jinjit	<i>Calophyllum hosei</i>	7	17,50	8%	0,18	8%	0,18	8%	24%
3	Galam Tikus	<i>Eugenia spicata</i>	5	12,50	6%	0,13	6%	0,13	6%	17%
4	Meranti	<i>Shorea spp</i>	3	7,50	3%	0,08	4%	0,08	4%	11%
5	Garonggang	<i>Cratoxylon arborescens</i>	6	15,00	7%	0,15	7%	0,19	9%	23%
6	Tatumbu	<i>Syzygium havilandii</i>	11	27,50	12%	0,23	11%	0,28	12%	36%
7	Tutup Kebali	<i>Diospyros pseudomalabarica</i>	9	22,50	10%	0,20	10%	0,21	10%	29%
8	Punak	<i>Tetramerista glabra</i>	5	12,50	6%	0,13	6%	0,11	5%	17%
9	Karurang	<i>Solanum torvum</i>	7	17,50	8%	0,18	8%	0,16	7%	23%
10	Galam Putih	<i>Syzygium sp</i>	10	25,00	11%	0,23	11%	0,21	10%	31%
11	Sial	-	6	15,00	7%	0,15	7%	0,14	6%	20%
12	Aghatis	<i>Aghatis australis</i>	3	7,50	3%	0,08	4%	0,10	5%	12%
13	Kaja Laki	<i>Adina fagifolia</i>	9	22,50	10%	0,18	8%	0,21	10%	28%
	Jumlah		90	225,00	100%	2,08	100%	2,20	100%	300%

Keterangan (Remark):

FR = Frekuensi Relatif (*Relative frequency*); KR = Kerapatan Relatif (*Relative density*); INP = Indeks Nilai Penting (*Important value index*)

Tabel 4 menunjukkan bahwa jenis vegetasi yang mempunyai Kerapatan Relatif (KR),

Frekuensi Relatif, Dominansi Relatif (DR) tertinggi adalah tanaman Tatumbu dengan INP

36% dan diikuti oleh jenis Galam Putih dan jambu burung dengan angka INP 31% dan 29%. Tanaman yang sama dengan angka INP sebesar 29% yaitu tanaman Tutup keballi. Jenis tanaman yang memiliki INP terendah adalah tanaman meranti dengan angka INP sebesar 11%. Jumlah persentase kehadiran pohon pakan yang ada pada vegetasi tingkat Tiang yaitu sebesar 15,38% dan persentase

kehadiran pohon sarang 23% dari jumlah seluruh vegetasi tingkat Tiang.

- Vegetasi Tingkat Pohon

Hasil pengamatan pada tingkat Pohon terdapat 11 jenis individu dengan jumlah seluruh individu sebanyak 115. Jenis-jenis vegetasi yang ditemukan dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Analisis vegetasi tingkat pohon habitat bersarang orangutan

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Jumlah IND	K	KR (%)	F	FR (%)	Do	DoR (%)	INP (%)
1	Jinjit	<i>Calophyllum hosei</i>	11	6,88	10%	0,30	9%	0,26	9%	27%
2	Aghatis	<i>Aghatis australis</i>	15	9,38	13%	0,47	14%	0,42	15%	41%
3	Galam Tikus	<i>Eugenia spicata</i>	10	6,25	9%	0,30	9%	0,21	7%	25%
4	Karipak	<i>Mezzettia</i>	12	7,50	10%	0,37	11%	0,29	10%	31%
5	Tatumbu	<i>Syzygium havilandii</i>	10	6,25	9%	0,30	9%	0,25	9%	26%
6	Tutup Kebali	<i>Diospyros pseudomalabarica</i>	9	5,63	8%	0,27	8%	0,24	8%	24%
7	Kaja Laki	<i>Adina fagifolia</i>	7	4,38	6%	0,23	7%	0,20	7%	20%
8	Madang Pirawas	<i>Cryptocarya crassinerva</i>	16	10,00	14%	0,43	13%	0,39	14%	40%
9	Punak	<i>Tetramerista glabra</i>	11	6,88	10%	0,30	9%	0,27	10%	28%
10	Malilis	<i>Artocarpus sp</i>	5	3,13	4%	0,17	5%	0,12	4%	13%
11	Meranti	<i>Shorea spp</i>	9	5,63	8%	0,30	9%	0,23	8%	24%
	Jumlah		115	71,88	100%	3,43	100%	2,86	100%	300%

Keterangan (*Remark*):

FR = Frekuensi Relatif (*Relative frequency*); KR = Kerapatan Relatif (*Relative density*); INP = Indeks Nilai Penting (*Important value index*)

Tabel 5 menunjukkan bahwa pada vegetasi tingkat pohon terdapat 11 jenis tumbuhan dengan ditandai dengan huruf bercetak tebal sebagai pohon sarang dan yang bergaris bawah adalah pohon pakan. Berdasarkan besarnya nilai INP, jenis pohon Agathis menduduki nilai yang paling besar yaitu dengan nilai INP 41%, hasil tersebut menunjukkan bahwa pohon Agathis memiliki tingkat regenerasi dan penyebaran yang paling cepat dibanding jenis yang lain. Nilai INP selanjutnya diikuti oleh pohon madang pirawas dan juga pohon karipak dengan nilai INP sebesar 40% dan 31%. Jenis pohon yang memiliki nilai INP terendah adalah pohon Malilis dengan nilai INP sebesar 13%. Jumlah persentase kehadiran pohon pakan yang ada pada vegetasi tingkat pohon yaitu sebesar

18% dan persentase kehadiran pohon sarang 18% dari jumlah seluruh vegetasi tingkat Pohon.

Nilai vegetasi ditentukan oleh peran dari jenis dominan. Jenis dominan merupakan jenis yang mempunyai indeks nilai penting tertinggi didalam komunitas yang bersangkutan. Nilai ini merupakan hasil dari interaksi diantara jenis kondisi-kondisi lingkungan (pratiwi et al, 2010). Sutisna (1981) yang dikutip oleh Sari (2005) menyatakan bahwa suatu jenis dikatakan berperan jika memiliki INP untuk tingkat semai dan pancang lebih dari 10%, sedangkan untuk tiang dan pohon lebih dari 15%.

Hasil analisis data berdasarkan pengamatan di lapangan yang dilaksanakan di Taman Nasional Sebangau menunjukkan

bahwa jenis yang mendominasi dengan INP paling tertinggi untuk tingkatan semai adalah tanaman Malilis dengan nilai INP sebesar 32%, tingkat pancang adalah tanaman Malilis dengan nilai INP sebesar 21,58%, dan tingkat tiang adalah tanaman Tatumbu dengan nilai INP sebesar 36%, dan untuk tingkatan pohon sendiri pohon yang memiliki INP tertinggi yaitu tanaman *Agathis* dengan angka INP sebesar 41%.

Persentase angka kemunculan pohon pakan berada diantara angka 14,28% - 18% perpetaknya dan juga persentase angka kemunculan pohon sarang berada pada angka 18% - 23% perpetaknya. Jenis vegetasi pohon pakan yang terdapat pada semua tingkatan vegetasi adalah pohon Tutup Kebali, dan jenis vegetasi pohon sarang yang terdapat pada semua tingkatan vegetasi adalah pohon mahlilis dan tutup keballi. Angka persentase kemunculan pohon pakan dan pohon sarang mampu memberikan sinyal kuning kepada pihak Taman Nasional Sebangau karena dari angka itu dapat diketahui minimnya keberadaan pohon pakan dan pohon sarang yang ada di dalam kawasan sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa orangutan pun berada jauh dari lokasi tersebut karena minimnya keberadaan pakan untuk orangutan tersebut dan mengharuskan mereka mencari pakan keluar dari jalur transek yang ada di kawasan Taman Nasional Sebangau. Hasil analisis pengamatan habitat bersarang orangutan di Taman Nasional Sebangau menunjukkan juga bahwa pada masing-masing jenis vegetasi pada semua tingkatan pertumbuhan yang pada umumnya memiliki nilai INP tertinggi dapat menggambarkan jenis tersebut memiliki kesesuaian tempat tumbuh yang jauh lebih baik daripada jenis lainnya. Tipe vegetasi hutan yang menjadi habitat hidup kerangas dalam penelitian ini adalah hutan rawa gambut. Kissinger *et al.* (2017) mengemukakan bahwa orangutan juga ditemukan di tipe lahan basah lainnya seperti hutan kerangas. Hutan kerangas paling tidak menjadi tempat bersarang atau homerange bagi kehidupan orangutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Terdapat 21 titik lokasi sarang orangutan yang berada di hutan Punggu Alas kawasan Seksi III wilayah Kasongan Taman Nasional

Sebangau. Sarang yang ditemukan di lokasi penelitian pada jalur transek lebih dominan masuk kategori sarang kelas 3 dan kelas 4, dan kelas posisi sarang yang dominan pada posisi 2 dan posisi 3. *Artocarpus sp.* merupakan jenis vegetasi tingkat semai dan pancang yang memiliki nilai INP yang paling tinggi yaitu sebesar 32% untuk tingkat semai dan 21,58% untuk tingkat pancang. Vegetasi tingkat tiang dengan INP tertinggi sebesar 36% yaitu jenis *Syzygium havilandii*. Jenis vegetasi yang dominan pada vegetasi tingkat pohon yaitu jenis *A.borneensis* dengan angka INP sebesar 41%. Jenis pohon pakan yang dominan pada semua tingkatan vegetasi yaitu Pohon *D.pseudomalabarica* dan pohon sarang yang lebih dominan pada setiap tingkatan vegetasi yaitu *Artocarpus sp.* dan *D.pseudomalabarica*.

Saran

Pembuatan plot yang lebih luas cakupan areanya menjadi hal yang perlu dilakukan dalam penelitian. Penelitian lanjutan tentang populasi dan tentang perilaku orangutan (*Pongo pygmaeus*) dan membuat kebijakan tentang pengelolaan habitat untuk dapat membantu program pelestarian orangutan (*Pongo pygmaeus*) terutama yang berada diluar kawasan Taman Nasional Sebangau Provinsi Kalimantan Tengah juga menjadi komponen penting agar sebaran orangutan dapat teridentifikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancrenaz, M., Calaque, R., and Lackman, I. (2004). Orangutan nesting behavior in disturbed forest of Sabah, Malaysia: Implications for nest census. *International Journal of Primatology*, 25(5), 983 -1000.
- Bismark, M. 2006. *Populasi Primata Endemik Mentawai di Kompleks Hutan Desa Tiniti Siberut Utara*. Laporan Penelitian. C.I. Jakarta. 159P
- Fithria A, Syam'ani, Rezekiah AA, Rahmadi A. 2019. Orangutan (*Pongo pygmaeus*) habitat suitability mapping based on remote sensing imagery in forest area, Hulu Sungai Utara Regency, South Kalimantan Province, Indonesia. *J. Bio. Env. Sci.* 14(6), 126-135.

- Ismaini, L. et al. (2015) Analisis Komposisi dan Keanekaragaman Tumbuhan di Gunung Dempo, Sumatera Selatan
- IUCN (World Conservation Union) 2007 IUCN Red List of Threatened Species (IUCN, Gland, Switzerland, 2007)
- Kissinger R Rodinah, DW Alan, MNP Rina, 2017. *Nepenthes gracilis: Spesies Kunci Bioprospeksi di Hutan Lindung Tipe Kerangas" Penerapan Bioprospeksi sebagai Suatu Pendekatan Konservasi Modern"* Edisi Revisi. http://eprints.ulm.ac.id/2516/1/3_buku%20bioprospeksi%20nepenthes%20revisi%202017.pdf
- Kusmana Cecep. 1995. *Teknik Pengukuran Keanekaragaman Tumbuhan*. Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- Lambert, J.E., 1998, *Primate Digestion*, *Evolutionary Anthropology*, 7(1):8-20.
- MacKinnon, J.R. 1974. *The Behaviour and Ecology of Wild Orangutan*. *Anim Behav.* 22:3-74.
- Maple, T.L. 1980. *Orangutan Behavior*. Van Nostrand Reinhold Company. New York
- Rijksen, H.D. 1978 *A Field Study on Sumatran Orangutans (Pongo pygmaeus abelii): Ecology, Behaviour and Conservation*. H. Veenam & Zonen, Wageningen.
- Russel, 1994. *Peranan Indonesia dalam Konservasi Primata Journal of The WWF Indonesia Program*, Jakarta.
- Sutisna U. 1981. *Komposisi jenis hutan bekas tebangan di Batulicin, Kalimantan Selatan*, Deskripsi dan Analisis. Bogor: Balai Penelitian Hutan.
- Soerianegara I, dan A. Indrawan. 1988. *Ekologi Hutan*. Jurusan Manajemen Hutan. Fakultas Kehutanan IPB. Bogor.